

NGAMÈN KREATIF SUJUD SUTRISNO

Bondet Wrahatnala

Abstract

Creativity is inseparable from human life, including the fulfilment of human needs. For this goal, man carries out all forms of activities in accordance with abilities to support the profession of his choice. This is true in the case of Sujud Sutrisno, a street musician who has been creative and consistent in carrying out his profession for 28 years.

Sujud chose the kendhang ketipung as the instrument to begin his work as street musician. He felt that he had never come across anyone performing with a kendhang in his day. The concepts of dangdut and humour were his next choice, as Sujud felt that both of these factors could relate closely to the community, and were also practical media for entertaining the community, which was Sujud's main goal in his profession.

Keywords : *the concepts of Sujud's creativity*

Pendahuluan

Kreativitas¹ merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Untuk tujuan tersebut, manusia melakukan segala bentuk aktivitas sesuai dengan kemampuannya demi menunjang pekerjaan yang ditekuni. Seperti halnya kreativitas yang dilakukan seniman musik, selalu muncul dan sangat beragam style (gaya)-nya, sebagai sebuah pengungkapan rasa estetik mereka dalam penciptaan karyanya.

Tjetjep Rohendi Rohidi dalam bukunya Ekspresi Seni Orang Miskin mengatakan pengungkapan perasaan estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. Pemenuhan kebutuhan estetik, seperti halnya pemenuhan sebagian besar kebutuhan lainnya, dilakukan manusia

¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta; daya cipta; atau perihal berkreasi. Kreasi sendiri diartikan sebagai hasil daya cipta atau hasil buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Kreatif lebih menunjukkan sifat

melalui kebudayaannya. Dalam hal ini kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan, karena merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi satu desain yang bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. (Tjetjep, 2000: 28-29)

Kesenian selalu terkait dengan masyarakat sebagai wilayah kebudayaan yang melahirkannya. Karena itu, karya musik sangat dipengaruhi kondisi masyarakat yang melahirkan kreasi manusia tersebut. Kondisi masyarakat juga sangat beragam terutama dilihat dari aspek kebutuhan, tentunya akan menghasilkan kreativitas yang beragam pula. Keragaman kreativitas mencerminkan tingkat kemampuan penciptaan kreator musik untuk mencapai tingkat kepuasan tertentu dan juga dapat menunjang pemenuhan kebutuhan mereka yang terkait dengan kebutuhan ekonomi sebagai penopang kehidupan mereka.

Mengamen merupakan salah satu bentuk kreativitas yang berkembang menjadi peluang untuk mencari nafkah bagi sebagian orang. Meskipun di sisi lain banyak motif lain dari individu atau kelompok yang melakukan aktivitas mengamen ini seperti mencari identitas, atau karena hanya sekedar pengisi waktu (*iseng*). Lepas dari motivasi para pengamen jalanan ini, dilihat dari karakter musik jalanan ini muncul sebuah hal yang menarik untuk dikaji, yakni bentuk kreativitas mereka yang unik dan beragam.

Sujud Sutrisno adalah salah seorang yang menekuni profesi mengamen sebagai jalur untuk menopang kehidupan ekonominya. Sejak tahun 1967² hingga sekarang, Sujud masih setia ditemani dengan *kendhang ketipung*³ yang dikalungkan di dadanya berjalan berkeliling dari kampung ke kampung.

Memadukan musik dan humor melalui syair jenaka merupakan bentuk kreativitas Sujud yang selama ini disajikan. Kreatif dalam pengertian membungkus repertoar musik yang disajikan kepada khalayak untuk mendapatkan imbalan. Upaya yang tiada henti dari seorang Sujud Sutrisno untuk selalu menawarkan sesuatu yang segar (*fresh*) dan menarik dalam bentuk karya musik komedian, dengan diiringi alunan irama kendhang-ketipung tunggal yang dimainkan secara khas. Sujud sengaja memilih *kendhang ketipung* sebagai instrumen utama yang diolahnya, karena selama ini ia

² FG Pandhuagie, Sujud Sutrisno Sang Pengamen Agung Indonesia, (Majalah Gong edisi no. 35 tahun 2002) 14

³ ketipung adalah sejenis kendhang (alat musik yang memiliki dua sisi yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang cara memainkannya dipukul dengan tangan atau alat pemukul) yang ukurannya kecil

menganggap bahwa alat musik yang lazim dipakai untuk menghibur atau mengamen adalah gitar. Namun, gitar sudah sangat banyak yang memainkan dan mengolahnya menjadi teman dalam bermusik.⁴

Kreativitas Sujud yang khas dan unik ini ternyata menghasilkan *trade mark* tersendiri baginya, sehingga dia sangat dikenal dan dianggap memiliki nilai lebih dibanding pengamen-pengamen lainnya. Bermodal *kendhang* yang selalu disandangnya ini, Sujud dapat memukau setiap orang yang melihatnya. Bahkan dari jerih payahnya tersebut, berbagai kalangan memberikan anugerah kepadanya seperti penghargaan untuk pengabdian pada Peringatan 10 windu *Tumbuk Ageng Sri Paduka Pakualam VIII* tahun 1988, penghargaan pengabdian profesi yang disematkan oleh Keluarga Artis Muda Yogyakarta (Kampayo) pada tahun 2001, dan gelar penghormatan *Pengamen Agung Indonésia* diberikan saat pertunjukan kolaborasi pentas musik tiga negara bertajuk *Many Skins of Rhythm*, dari Djaduk Ferianto dan Kua Etnika (Indonesia), Mohd. Kamrulbahri Hussin (Malaysia), dan Kirubakaran (India) tahun 2002. Kemudian pada pertengahan Juli 2002, Blass Record Yogyakarta secara independen meluncurkan album perdana Sujud yang bertajuk *Kendang Tunggal Sujud Sutrisno* yang berisi 23 lagu *non-stop*.⁵

Kreativitas Sujud dalam bermusik untuk tujuan menopang kehidupan ekonominya menjadi sebuah wacana yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan profesinya tersebut, Sujud mampu membaca fenomena perkembangan zaman. Terbukti beberapa karya yang ada mencerminkan perkembangan kondisi masyarakat.

Tinjauan Konsep Kreativitas

Manusia pada hakekatnya memiliki kreativitas dalam hidupnya, yang kemudian diaktualisasikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kreativitas pada dasarnya tidak hanya terfokus pada bidang seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi saja, namun bagaimana manusia untuk memilih dan menggunakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu sebenarnya sudah bentuk kreativitas manusia.

Jacob Sumarjo mengatakan seseorang yang kreatif adalah seseorang yang berani menghadapi resiko berhasil atau tidak berhasil dalam pencarian sesuatu yang belum ada, juga resiko ditolak oleh lingkungannya apabila

⁴ FG Pandhuagle, 2002: 14

⁵ FG Pandhuagle, 2002: 15

keaktivitasnya berhasil. Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif antara lain kesigapan menghasilkan gagasan baru. Gagasan baru itu tentu muncul jika seseorang telah mengenal secara jelas gagasan yang telah ada dan tersedia dalam lingkungan hidupnya. Tanpa mengenal dan menguasai budaya di tempat dia hidup tidak mungkin muncul gagasan baru. (Soemardjo, 2000: 79-80)

Pandangan Jacob diperkuat oleh Pitirim A Sorokin, sebagaimana dijelaskan Harsya Bachtar mengemukakan, bahwa kreativitas yang berarti dalam masyarakat hanya dapat timbul bilamana pencipta adalah seorang genius, orang yang mempunyai bakat super-rasional dan super peka dalam menanggapi kenyataan-kenyataan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang tidak mempunyai bakat istimewa ini tidak akan dapat mencipta karya-karya yang berarti, meskipun dia berada dalam keadaan yang sungguh-sungguh menunjang perkembangan kreativitas. Bakat ini tidak sungguh-sungguh merupakan kemampuan untuk menanggapi kenyataan ataupun permasalahan secara rasional, dan tidak pula hanya merupakan tanggapan perasaan terhadap kenyataan atau permasalahan yang merangsang dirinya dan yang diungkapkan dalam bentuk ciptaan tertentu. (Alisyahbana, 1980: 102)

Gagasan kreatif seseorang akan muncul karena pemahaman terhadap fenomena aktual yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kesigapan memahami situasi tersebut, seseorang ditunjang dengan keberanian dan kemampuan yang ada dapat menghasilkan sesuatu yang dirasa baru dan berbeda dengan yang sudah ada, dan itulah yang dikatakan sebagai kreativitas. Keberanian diperlukan dalam menuangkan gagasan kreatif, karena boleh jadi kreativitas merupakan kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi, hanya saja pengungkapannya disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan yang dimiliki oleh seseorang.

Kemampuan untuk mengkritisi sesuatu yang ada dalam kenyataan didukung oleh kepekaan dan sikap rasional seseorang dalam menanggapi. Tanggapan tersebut dapat menjadi sebuah rangsangan dalam menciptakan sesuatu yang bersifat baru dan berbeda dari sesuatu yang sudah ada.

Guilford (1963), seperti dikutip oleh Mulyono Gandadiputra mengatakan bahwa bila penelitian menggunakan faktor analisa, maka sifat-sifat berikut ini muncul sebagai faktor-faktor yang penting dalam perencanaan dan kemampuan kreatif :

- 1) *Fluency*, kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan;
- 2) *Fleksibilitas*, kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.

- 3) *Originalitas*, kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan asli;
- 4) *Elaborasi*, kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail terperinci;
- 5) *Redefinition*, kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat sudut lain daripada cara-cara yang lazim. (Alisyahbana, 1980: 54)

Manusia kreatif dalam mengungkapkan gagasan kreatifnya, selalu dapat memperhitungkan kondisi lingkungan sosial budaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Bentuk gagasan ini pada awalnya ditandai dengan adanya gejala ketidakpuasan dan kegelisahan akan suatu hal yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya, sehingga seseorang selalu ingin untuk menciptakan suatu kebaruan dengan pola pikir kreatif yang dimiliki untuk mencapai keinginan yang sesuai dengan dirinya.

Sebuah kreativitas seseorang akan terwujud dengan adanya keberanian untuk berkreasi atau seringkali dikatakan sebagai keberanian kreatif. Hal ini merupakan komponen utama untuk menunjang berhasilnya orang untuk berpikir dan menghasilkan sesuatu yang kreatif, unik dan mengagumkan. Apabila seseorang tidak punya keberanian untuk mengaktualisasikan keberaniannya dalam wujud sesuai dengan bidangnya, karya kreatif tidak akan pernah muncul dan hanya berkutat di dalam angan-angan saja. Namun dengan adanya sedikit keberanian untuk mewujudkan gagasan kreatif, sebuah karya atau hasil dari proses kreatif akan muncul.

Cara, proses, dan hasil kreativitas masing-masing orang tentu berbeda-beda, dan inilah keanekaragaman. Namun, pada hakekatnya kreativitas manusia adalah bentuk sikap kritis yang dimiliki seseorang untuk menanggapi sesuatu atau berbagai fenomena yang ada dan diungkapkan sesuai kemampuan dan bakat masing-masing, dengan memanfaatkan sarana-sarana yang sudah ada maupun belum ada, untuk mencapai sesuatu yang menurutnya ideal dan layak untuk dinikmati dan dimanfaatkan.

Konsep Kreativitas Mengamen Sujud Sutrisno

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa konsep yang digunakan oleh Sujud sebagai perwujudan kreativitasnya dalam mengamen. Setidaknya ada tiga konsep yang dipakai sebagai hasil pengembaraan pemikiran Sujud yang sebenarnya berangkat dari ide yang sangat sederhana.

1. Ngamen yang Tidak Lazim

Menuangkan kreativitas dalam mengamen, Sujud memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pengamen lainnya, yang sering kita saksikan.

Sujud tidak menggunakan media gitar, atau kayu kecil yang di ujungnya terdapat rangkaian tutup botol, namun ia lebih memilih *kendhang ketipung* sebagai media dalam mengamen.

Pilihannya dengan menggunakan *kendhang ketipung* ini sudah disadari oleh Sujud sejak awal, karena itu merupakan hal yang tidak lazim dilakukan oleh para pengamen. Alat musik yang lazim dipakai untuk mengamen dan menghibur adalah gitar. Namun gitar sudah banyak yang memainkan dan mengolahnya menjadi teman untuk bermusik. Adapun yang menggunakan *kendhang* sebagai alat utamanya, dalam pikirannya belum ada. Instrumen ini memang tidak lentur dimainkan, apalagi dalam mengamen. Terutama apabila, si pengamen tidak memiliki ketrampilan khusus dalam memainkannya, tentu saja justru terdengar tidak *match* antara lagu dengan irama *kendhang* yang dimainkan. Karena itu, Sujud mencari alternatif dengan mengolah *kendhang*, khususnya *kendhang-ketipung*, yang bisa mewakili jenis musik apapun untuk diubah menjadi musik yang jenaka.⁶

Pilihan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor bakat dan keturunan yang dimilikinya dalam memainkan instrumen ini dalam sebuah kelompok *cokékan*.⁷ Kebiasaannya memainkan *kendhang* sebagai spesialisasinya, membuat Sujud lebih termotivasi untuk menggunakannya sebagai media untuk mendapatkan rezeki. Memanfaatkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya menjadi sebuah hal yang baru merupakan bentuk kreativitas yang dimiliki oleh Sujud. Sujud tidak beralih atau berpindah keinginan untuk menguasai instrumen yang lain, karena memang dia ingin memanfaatkan kemampuan yang ia miliki menjadi sesuatu yang baru dan lebih bermanfaat dalam kehidupannya.

Faktor efektivitas dalam mengamen turut memperkuat pilihan Sujud menggunakan *kendhang-ketipung* dalam mengamen. Sujud yang setiap harinya berjalan kaki untuk mendendangkan lagu-lagunya dari rumah ke rumah, memerlukan media yang cukup efektif untuk dibawa. Dengan ukuran panjang yang hanya 45 sentimeter, garis tengah sisi yang besar 20 sentimeter.

⁶ FG Panduaghie, 2002: 14

⁷ Sujud Sutrisno adalah anak dari Wirosunito seorang pengendhang dalam kelompok ngamen *cokékan* dan ibunya adalah Ruminten seorang pesindhen. Semenjak kecil Sujud sering mengikuti ayah dan ibunya untuk mengamen. Dan ketika usianya 7 tahun, ayahnya mulai mengenalkan cara memainkan *kendhang*. Genap berusia 10 tahun, Sujud dapat menggantikan posisi ayahnya sebagai pengendhang dalam kelompok *cokékan* tersebut, sedangkan ayahnya lebih memilih memainkan *siter*. Lihat juga dalam Wrahatnala, B. 2005, *Ngamen. Sebuah Perjalanan Kreativitas (Studi tentang Pengamen Sujud Sutrisno)*, Tesis untuk S-2 Pengkajian Seni minat Musik Nusantara, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Hal 52-54.

garis tengah bagian *klawongan* yang mencembung lebih kurang 24 sentimeter dan garis tengah sisi yang kecil lebih kurang 17 sentimeter, membuat *kendhang ketipung* Sujud ini mudah dan ringkas untuk dibawa ke mana-mana. *Kendhang ketipung* ini dilengkapi dengan sabuk yang terbuat dari kulit agar dapat dipasangkan pada bahunya, sehingga memudahkan untuk memainkan *kendhang* tersebut. Karena dalam penampilannya, Sujud selalu dalam posisi berdiri baik saat pentas maupun pada saat menghibur para pendengarnya dari rumah ke rumah.



Gambar 1

Kendhang yang dibeli Sujud pada tahun 1979, yang dipakai mengamen hingga saat ini (Foto : Koleksi Sujud)

Mengamen dengan menggunakan media *kendhang ketipung*, merupakan gagasan kreativitas Sujud yang berkaitan dengan pemakaian media. Ia menggunakan media *kendhang* ini, disebabkan karena ingin memiliki perbedaan dengan pengamen-pengamen yang telah ada sebelumnya. Disamping efektif, kemampuan Sujud mengolah musik dengan *kendhang* sudah ia miliki sejak usia kecil. Dengan kata lain, gagasan Sujud memilih *kendhang* ini, karena ingin menunjukkan bahwa ia lain dari pengamen yang sudah ada, dan memanfaatkan media yang benar-benar ia kuasai sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

2. Nuansa Humor dan Dangdut menjadi Pilihan

a. Humor

Gagasan mengenai humor menjadi pilihan Sujud untuk mengisi sajian ngamennya sebagai sarana untuk menghibur masyarakat. Humor memang memiliki peranan yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama

sebagai media kompensasi untuk relaksasi dari beban kehidupan yang terlalu berat dalam kesehariannya. Untuk keperluan itu, humor merupakan media yang cukup efektif, hanya dengan melontarkan *joke*, anekdot ataupun lelucon yang sederhana sudah cukup untuk membuat tertawa, maka sebagian beban telah terlepas untuk sementara waktu.

James Dananjaya mengatakan, bahwa orang yang mendengar sebuah humor akan tertawa karena hubungan humor dengan tertawa erat sekali. Humor yang tidak menimbulkan tertawa bukanlah humor. Beberapa aspek yang memuat sifat humor yang dapat memicu tawa, yakni sebagai berikut

1. Sifat kejutan, karena mengungkapkan sesuatu yang tidak terduga.
2. Sifat dapat mengecoh orang, sehingga dapat membuat pendengar *kecélé*.
3. Sifat melanggar tabu, yakni mengungkapkan kata-kata yang dianggap tidak senonoh oleh adat masyarakatnya, seperti yang berhubungan dengan seks, atau melecehkan pemimpin negara atau orang tua kita.
4. Sifat yang aneh karena tidak biasa.
5. Sifat tidak masuk akal dan tidak logis menurut ukuran pemikiran modern.
6. Sifat kontradiktif dengan kenyataan.
7. Sifat kenakalan untuk mengganggu orang lain.
8. Sifat yang mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama. Sifat ini biasanya terjadi pada humor teka-teki, yang bersifat permainan kata (*punning* dalam bahasa Inggris, atau *plésétan* dalam bahasa Jawa).⁸

Sebagaimana *folklore*, humor juga memiliki ciri-ciri hakiki seperti berikut,

1. Berbentuk lisan (atau lisan yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan);
2. Milik kolektif;
3. Bersifat anonim;
4. Bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakat;
5. Bersifat spontan dan polos, dan
6. Mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.⁹

⁸ James Dananjaya suatu pengantar : Srimulat diantara Teater Rakyat dan Teater Populer, dimuat dalam Pengantar buku tulisan Anwari, Indonesia Tertawa. Srimulat sebagai Sebuah Subkultur. (Jakarta, LP3ES, 1999) p.6-7

⁹ James Dananjaya, 1999, 8

Teguh Srimulat (Kho Djien Tiong) seorang tokoh pioner dalam kelompok lawak Srimulat mengatakan sesuatu yang lucu begitu saja sebenarnya tidak ada. Sesuatu yang anehlah yang dapat menimbulkan humor dan kemudian lucu. Dengan demikian, antara lucu dan aneh mempunyai hubungan timbal balik – lucu itu aneh dan aneh itu lucu.¹⁰

Kedua pandangan itu memperkuat sajian humor yang disajikan oleh Sujud Sutrisno yang dikemas dengan *kendhang ketipung* dan dibawakan pada saat dia mengamen. Sebagaimana dalam lagu Mendat-mendut, Mendat mentul ini.

*Mendat mendut, Mendat mentul
Numpak jaran karo Mbok Dul
Jaran kepang mangan pari
Ditagih utang ndhelik neng lemari
Oé... ha'é.. ya....., oé.... ha'é.. ya.....*

*Kembang durèn dirubung lemut
Mbak Tutik kangsèn karo om Sujud
Ana luwak turu neng ambèn
Bejane awak kecemplung pecerèn*

*Mlebu ngomah dibalang kenthos
Kenthos tiba neng krikil
Ana bocah untune mrongos
Yèn ngguyu kaya kuda nil
Oé... ha'é.. ya....., oé.... ha'é.. ya.....
(terjemahan)*

*Mendat mendut, Mendat mentul
Naik kuda dengan Mbok Dul
Kuda kepang makan padi
Ditagih hutang sembunyi di lemari
Oe ... ha'e ya . . . , oe . . . ha'e ya . .*

*Bunga durian dikerumuni nyamuk
Mbak Tutik janji dengan om Sujud
Ada musang tidur di tempat tidur
Untungnya nasib tercebur selokan*

¹⁰ Herry Gendut Janarko, Teguh Srimulat : Berpacu dalam Komedi dan Melodi, (Jakarta, PT Gramedia, 1990), 158

Masuk rumah dilempar kenthos (biji buah salak)
 Kenthos jatuh di kerikil
 Ada anak giginya tonggos (keluar dari mulut)
 Kalau tertawa seperti kuda nil.
 Oe . . ha'e ya . . . , oe . . . ha'e ya . . .¹¹

Sujud menampakkan sesuatu yang tidak biasa dalam lirik yang digubah dari lagu Koes Plus dari album Pop Jawa yang berjudul Mendat mendut, Mendat mentul ini. Ia berusaha untuk menghadirkan suasana segar yang dikemas dalam bentuk lagu dangdut bersyair humor. Sebagai contoh ada seekor Musang tidur di atas tempat tidur. Hal tersebut bukan hal yang lazim terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, namun Sujud menghadirkan kata-kata itu untuk memancing interpretasi bagi pendengarnya untuk membayangkan sesuatu yang tidak lazim tersebut. Berikutnya pada baris terakhir memisalkan seorang anak yang giginya tidak teratur diibaratkan seperti seekor kudaniil. Kudaniil salah satu hewan di daratan Afrika yang memiliki mulut yang agak menonjol, dan Sujud membandingkan kondisi seorang anak yang memiliki gigi yang agak keluar dari mulutnya seperti seekor kudaniil. Suatu fonomona aneh yang bisa dikatakan tidak pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti di atas, memancing tawa orang yang mendengarkan lagu tersebut.

Sifat humor Sujud seperti yang dikatakan James Dananjaya memiliki sifat kejutan, aneh dan tidak seperti biasa, tidak logis, dan bersifat *plôsétan*. Ada satu hal yang sesuai dengan pandangan Teguh bahwa keanehan dalam lagu-lagu Sujud ini akan menimbulkan kelucuan, dan dari kelucuan yang terjadi disitulah dikatakan humor.

Seniman musik kontemporer asal Jogjakarta, Sapto Raharjo mengatakan, bahwa *mainstream* yang dimainkan Sujud Sutrisno dalam bermusik adalah *joke* atau *dagelan*, sesuatu yang lucu dengan mimik, *performance* dan kata-kata. Hal ini lebih dilihat sebagai kreativitas ketika iringannya adalah hanya sebuah *kendhang ketipung* dan dengan gaya dangdut.¹²

Mengubah kata-kata dari lagu yang sudah ada dan pernah Sujud dengar, kemudian direfleksikan kembali dalam bentuk kata-kata yang dia kemas sendiri secara polos dan bersahaja. Sujud berusaha memperlakukan kalimatnya

¹¹ Kendhang Tunggal Sujud Sutrisno "Live Concert" dalam bentuk kaset.

¹² Wawancara dengan Sapto Raharjo tanggal 30 April 2005 di Geronimo FM Jalan Gayam no 22 Jogjakarta

dengan merubah lirik supaya terdengar *ndhagel* atau lucu. Dalam konteks merubah ini, pada awalnya banyak menganggap bahwa upaya Sujud ini adalah merusak lagu-lagu yang sudah ada. Sapto tidak melihat adanya kerusakan pada lagu-lagu yang sudah ada tersebut. Justru Sujud memanfaatkan karya orang lain menjadi sesuatu yang sangat lain yang dia bawaan untuk masyarakat, tanpa memandang segmen atau *target audience*. Model pengubahan lagu ini menurut Sapto adalah bentuk parodi. Parodi secara internasional sudah banyak dilakukan, termasuk di Indonesia muncul Project P sekitar tahun 1990-an. Adapun Sujud sudah mulai dengan gaya seperti ini sejak tahun 1967.¹²

Ide Sujud ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh radio kecil yang menjadi bagian dari *performance*-nya di dalam mengamen. Dari radio tersebut, Sujud mendengarkan beberapa lagu dan secara spontan dia rubah liriknya dan digunakan sebagai kemasan lagu untuk menghibur masyarakat.¹⁴

Upaya Sujud untuk mengubah lirik lagu ke dalam bentuk kemasan yang dia inginkan, terasa sekali sangat dekat dengan realita yang ada dalam masyarakat terutama dalam strata yang selevel dengannya. Atau dapat dikatakan lagu-lagu Sujud ini merupakan penerjemahan dari memori yang pernah dialami oleh masyarakat secara luas menjadi sebuah lagu atau lirik dalam konteks parodi.

Konsistensi Sujud dalam mengetengahkan humor ini mendapatkan tanggapan serius dari para penikmatnya. Meskipun *joke-joke* yang dilontarkan Sujud itu pernah diperdengarkan kepada orang yang sama dan dengan lelucon yang sama, namun masih saja mengundang tawa penikmatnya. Seperti yang dikatakan Sapto Raharjo dalam sebuah wawancara :

Terkadang orang sudah menonton lebih dari dua kali, dengan lagu yang sama dan pada lelucon yang sama, tetapi tetap saja kalau nonton lagi ya tertawa. Disitulah letak power Sujud, biasanya ada orang yang ndagel, kemudian diulang lagi, kadang-kadang orang yang mendengar bosan dan menganggap hal itu tidak lucu, tapi kalau Sujud tidak. Sujud tetap membuat orang tertawa meski lirik dan lagunya sudah bisa ditebak oleh para pendengar.¹⁵

¹² Wawancara dengan Sapto Raharjo tanggal 30 April 2005 di Geronimo FM Jalan Gayam no 22 Jogjakarta.

¹⁴ Wawancara dengan Sapto Raharjo tanggal 30 April 2005 di Geronimo FM Jalan Gayam no 22 Jogjakarta

¹⁵ Wawancara dengan Sapto Raharjo, tanggal 30 April 2005, di rumahnya Notoyudan, Pringgokusuman, Jogjakarta

b. Musik Dangdut

Dangdut merupakan pilihan Sujud dalam gaya musikalnya. Karena menurutnya, musik dangdut merupakan jenis musik yang sangat ia sukai dan dianggap paling gampang untuk dinikmati oleh para pendengarnya.¹⁶ Secara keseluruhan, lagu-lagu Sujud memang dikemas dalam bentuk dangdut dengan menggunakan sarana *kendhang kelipung*. Meskipun lagu-lagu yang diambilnya itu dari jenis musik yang lain, namun Sujud sudah mengemasnya sedemikian rupa menjadi lagu dangdut. Seperti mengubah liriknya dengan syair yang agak bernada "*plésétan*".

Musik dangdut merupakan salah satu jenis musik yang sangat digemari oleh masyarakat, terutama oleh kalangan menengah ke bawah. Dilihat dari lirik lagu-lagu dangdut yang lugas dan mudah dicerna, karena merupakan penerjemahan dari peristiwa yang diambil dari pengalaman-pengalaman sehari-hari masyarakat kelas bawah. Seperti percintaan, kesedihan karena terlalu banyak hutang, putus cinta, dan sebagainya. Di samping itu kesederhanaan lagu dangdut juga ditampakkan oleh para pencipta dalam liriknya. Dengan demikian para penikmat musik dangdut lebih mudah untuk menangkap makna lagu tersebut, tanpa harus menginterpretasikannya secara lebih dalam.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Mona Lohanda dalam sebuah tulisannya, kalau masalah popularitas mau diukur dengan jumlah pendukung, penggemar, dan peminat boleh jadi dangdut zaman kini dapat diartikan *mass-music* (musik yang digemari orang banyak), untuk tidak gegabah menyebutnya sebagai "musik rakyat" atau *folk music* yang masih mengandung makna tradisional dalam pengertiannya. Untuk memperoleh sebutan musik rakyat tentu akan diperlukan rentang waktu yang panjang disamping aspek dukungan yang mapan yang terdapat dalam dangdut. Tetapi yang jelas, justru dari segi dukungan ini merupakan suatu gejala yang menarik muncul dalam dunia permusikan populer di tanah air kita.¹⁷

Soenyoto Usman menemukan adanya korelasi antara perbedaan kemampuan ekonomi mempengaruhi kontak dan pembiasaan mereka atas jenis-jenis musik tertentu, dan karena itu pula apresiasi mereka terhadap musik tersebut.¹⁸ Ia juga membedakan antara masyarakat kelas atas dengan

¹⁶ Wawancara Sujud Sutrisno tanggal 13 April 2005 di rumahnya Notoyudan, Pringgokusuman, Jogjakarta

¹⁷ Mona Lohanda, Dangdut : Sebuah Pendarian Identitas (Tinjauan Kecil dari Segi Perkembangan Historis) dalam Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Editor Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (Jakarta, PT Gramedia, 1983), 140-141

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, sebuah pengantar, Ketika Orang Jawa Nyeni, PT Galang Press, Jogjakarta, 2002, p.25-26

masyarakat kelas bawah¹⁹ dilihat dari tempat tinggal. Masyarakat yang tingkat kemampuan ekonominya rendah inilah oleh Soenyoto dinyatakan sebagai masyarakat kelas bawah yang sangat terbiasa mendengar musik dangdut karena juga dipengaruhi oleh pemilikan sarana komunikasi yang tersedia yaitu radio. Adapun masyarakat kelas atas, kepemilikan sarana komunikasi mereka lebih baik dibanding milik masyarakat kelas bawah, sehingga mereka cenderung lebih menyukai musik yang non-dangdut.

Ditinjau dari sisi apresiasi terhadap musik, tidak lepas dari selera masyarakat untuk menikmati sebuah jenis musik tertentu. Menafsirkan selera pendengar bukan merupakan upaya yang mudah. Memerlukan proses yang sangat panjang. Karena disamping lingkungan sosial berpengaruh kuat terhadap proses terbentuknya selera, selera juga dipengaruhi oleh banyaknya jenis musik yang beredar yang lahir hanya dari selera dagang atau sekedar mode yang biasanya lenyap dengan cepat.²⁰

Pernyataan Soenyoto dalam literatur tersebut, boleh jadi dapat diterapkan pada masa penelitiannya pada tahun 1980-an. Jika hal itu diterapkan untuk masa sekarang, dirasa tidak tepat. Hal ini disebabkan karena masyarakat kelas atas, tidak menutup kemungkinan juga menyukai musik dangdut. Faktor utama kesukaan masyarakat bukan lagi karena kepemilikan sarana komunikasi, namun cenderung ke arah kondisi kejiwaan. Seseorang yang kondisi kejiwaannya goyah karena adanya himpitan beban hidup yang cukup pelik, akan lebih memilih untuk menghibur diri dengan hal-hal yang sifatnya ringan, segar, dan tidak rumit. Salah satunya adalah musik dangdut. Penyanyi dangdut saat ini juga dikatakan sudah mulai terpengaruh oleh musik pop, sehingga batas antara musik dangdut dan pop saat ini sudah tipis.

Tema syair lagu populer yang lazim adalah 'cinta', seperti jatuh cinta, putus asa, cinta tak terbatas, kisah cinta yang berakhir dengan kebahagiaan, dan sejenisnya. Di samping masih ada tema-tema lainnya seperti istri yang marah-marah karena suaminya gemar berjudi, kata seru *asoi* yang selalu muncul di setiap hari, kemelut di Asia Tenggara, dan sebagainya. Dalam syair-syair lagu berbahasa Indonesia, ragam yang dipergunakan pada umumnya bahasa sehari-hari atau bahasa percakapan serta bahasa syair. Bahasa sehari-hari muncul dengan nyata pada sebagian besar lagu dangdut - terutama dalam lagu-lagu yang bertemakan persoalan hidup sehari-hari pula. Tema cinta dan kehidupan sehari-hari, pemujaan kepada alam dan tanah

¹⁹ Dalam buku tersebut, penulis (Soenyoto Usman) memberikan istilah pada masyarakat kelas atas sebagai masyarakat *gedhongan*, sedangkan untuk kelas bawah adalah masyarakat *kampung*. Namun dalam penulisan ini, penulis tidak menuliskan istilah itu dengan vulgar, karena ingin menjaga etika penulisan.

²⁰ Soenyoto Usman, 2001, 154

air, pada umumnya dianggap mampu diterima secara 'mudah' oleh segenap lapisan masyarakat.

Dangdut memang identik dengan musik kalangan menengah ke bawah. Dilihat dari sudut pandang Soenyoto dan Mona Lohanda, telah menegaskan bahwa dangdut memiliki tema-tema yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Fenomena cinta, pujaan kepada ibu pertiwi dan sebagainya yang diwujudkan dalam syair yang sederhana dan lugas menjadikan masyarakat pendengarnya tidak perlu berpikir apalagi menginterpretasi terlalu mendalam atas lagu dangdut.

Sujud mencoba untuk berjalan di atas jalur dangdut. Konsep dangdut humor yang dia tawarkan kepada masyarakat (bukan hanya masyarakat kelas bawah) mendapatkan respons positif. Terbukti musik dangdut ala Sujud merambah dunia mahasiswa yang *notabene* adalah kalangan terpelajar. Ditambah dengan tawaran main untuk mengisi acara-acara tertentu di stasiun televisi semakin mengukuhkan, bahwa musik dangdut Sujud ini bukan lagi untuk kalangan bawah, namun lebih mengarah kepada musik untuk orang-orang yang membutuhkan hiburan.

Umar Kayam mengatakan, bahwa komunikasi seni antara pencipta dan pendukung amat didasari oleh rasa keakraban yang berarti kemampuan kedua belah pihak untuk saling menangkap dan memberi makna dari penciptaan seni. Seni yang muncul dari dalam masyarakatnya adalah seni yang mendapatkan dukungan, yang akrab dengan lingkungan. Zaman kini melahirkan seni yang individualistis, tetapi selama seni itu mampu mengakrabkan diri dengan lingkungannya maka ia selalu menemukan pendukung. Hal inilah yang dialami musik dangdut. Statistik belum bisa membuktikan seberapa besar dukungan tersebut secara kuantitatif. Tetapi kenyataan empiris sulit untuk diingkari.²¹

Sebagai seniman Sujud juga dibesarkan oleh lingkungan masyarakat pendukungnya yang tidak lepas dari kehidupan sosial. Keakraban Sujud dengan anggota masyarakat pendukungnya memberikan *support* kepada lagu-lagu yang dibawakan Sujud. Sehingga ada kedekatan antara Sujud dengan para pendengarnya yang juga anggota masyarakat pendukungnya. Dengan dangdut yang akrab dengan lingkungannya, Sujud senantiasa mendapatkan dukungan dari masyarakat di sekitarnya dan masyarakat yang ia datangi sebagai penikmat hasil buah pikirannya.

Sujud sendiri mengatakan, bahwa musik dangdut adalah musik yang sangat dekat dengan dirinya dan juga masyarakat kalangan 'bawah'. Lagu apapun jika dikemas dengan bentuk dangdut menurut Sujud dapat

²¹ Mona Lohanda, 1983, 142

mengundang tawa orang yang mendengar, sekalipun itu orang kalangan menengah ke atas. Seperti pada hasil wawancara berikut.

Terus terang, Mas. Kalau saya menyanyikan lagu-lagu yang sudah ada (pop) itu, semua orang pasti sudah banyak yang kenal. Dan mereka pasti akan membandingkan saya dengan penyanyi aslinya. Tetapi kalau saya sampaikan dengan alunan kendang dangdut, pasti mereka akan tertawa. Saya pikir dengan dangdut orang yang mendengar bisa lebih menikmati *gitu lho*, Mas.²²

Pandangan Sujud ini diperkuat oleh Sapto Raharjo, bahwa *brand* Sujud adalah dangdut, dan Sujud adalah salah satu wakil dari kalangan menengah ke bawah, yang mencoba untuk memaknai sebuah lagu secara lugas dan tanpa berpikir terlalu rumit. Namun Sujud memanfaatkan *brand* musik ini untuk menghibur semua orang termasuk orang yang berada pada strata di atasnya. Sebagaimana dalam wawancara berikut.

Kalau dilihat memang dangdut adalah *brand* musiknya orang kalangan bawah, dan Sujud termasuk di dalamnya. Tetapi sebenarnya tidak hanya itu. Menurut saya dangdut salah satunya tetapi yang paling digemari oleh masyarakat tersebut. Namun ada "sesuatu" yang dimiliki oleh Sujud yang bisa dikatakan mampu untuk menunjukkan bahwa musik yang dia bawa ini juga bisa dinikmati oleh semua kalangan, termasuk strata di atasnya. Ditambah lagi dengan kata-kata yang dilontarkan dia ambil dari kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat sehari-hari, sehingga akrab di telinga masyarakat. Dan itu polos sekali, dan yang saya tangkap itu spontan tanpa rekayasa. Nah, pas kan kalau saya katakan kata-kata seperti itu dimasukkan dalam lagu yang dikemas dalam dangdut, pasti akan membuat orang tertawa. Dan saya tidak pernah mendengar Sujud memainkan gaya kendhangan lainnya selain pola tabuhan dangdut ini. Inilah kelebihanannya, ndagel dan konsisten.²³

3. Menyenangkan Masyarakat

Menyenangkan atau menghibur masyarakat menjadi tujuan Sujud dalam mengamen. Bagi Sujud, lagu-lagu yang dia gubah ini untuk masyarakat yang membutuhkan hiburan. Seperti penuturan Sujud dalam wawancara seperti berikut.

²² Wawancara dengan Sujud Sutrisno tanggal 13 April 2005 di rumahnya Notoyudan, Pringgokusuman, Jogjakarta

²³ Wawancara Sapto Raharjo tanggal 30 April 2005, di Geronimo FM Jalan Gayam 22, Jogjakarta

Kenapa saya selalu membuat nyanyian yang bernuansa humor. Karena, kalau lagu-lagu serius atau pop, orang pasti sudah tahu dari radio, kaset, atau televisi. Tapi kalau saya buat dengan sedikit plesetan seperti ini kan orang jarang tahu atau mendengar. Ya karena tujuan saya itu menghibur orang kok. Kalau sampai yang ndenger lagu saya itu marah berarti tujuan saya nggak tercapai.²⁴

Tujuan Sujud ini ternyata mendapatkan respon positif dari kalangan masyarakat yang mendengarkan lagunya. Dengan kemasan humor yang biasa disebut dengan *plésétan*, lagu-lagu Sujud mendapatkan tempat khusus di hati para pendengarnya.

Lagu-lagu Sujud yang ada sebagian besar memang digubah dari lagu-lagu yang sudah pernah ada dalam dunia musik. Lagu-lagu yang diubah syairnya ini biasanya adalah lagu-lagu pop, kemudian lagu anak-anak. Syairnya dirubah sedemikian rupa dengan nuansa humor yang sangat dekat dengan kejadian atau peristiwa yang pernah dirasakan masyarakat pada umumnya. Seperti tampak pada contoh sebuah lagu Sujud yang digubah dari lagu asli yang berjudul Eh... Copot-copot karya Bing Slamet ini,

*Mak Inem orangnya tua,
Tiap hari meramal dana,
Kalu putus buat beli celana,
Kalau dipakai seperti orang gila*

*Eh copot aduh Mak copot
Apanya Mak yang copot-copot
Gigi Mak eh... gigi Mak copot,
Pantes Mak ngemut kenalpot.²⁵*

Dari lagu tersebut, ada sebuah pengalaman yang sebenarnya agak menyimpang yang seringkali dilakukan oleh masyarakat, yaitu meramal nomor (semacam SDSB, Togel, dan sebagainya). Seperti sudah biasanya, apabila meramal nomer itu merupakan adu keberuntungan dari orang-orang yang mencoba untuk menebak beberapa *point* angka yang akan dikeluarkan secara acak, dan apabila tepat tebakannya akan mendapatkan hadiah uang yang berlipat. Dengan mendengar peristilahan Sujud yaitu meramal dana, memori masyarakat yang mendengar akan berputar dan kembali mengingat fenomena yang pernah terjadi sebelumnya, terlebih lagi yang dinyatakan dalam konteks

²⁴ Wawancara Sujud Sutrisno tanggal 13 April 2005

²⁵ Kendhang Tunggal Sujud Sutrisno "Live Concert" dalam bentuk kaset

lagu ini adalah Mak Inem yang dikatakan sudah berusia tua. Betapa lucunya ketika ada seorang yang sudah tua ikut meramaikan usaha untuk meramal dana.

Pada baris terakhir lagu ini, ada peristilahan Sujud yang terkesan sangat lugas yaitu *ngemut* kenalpot atau dalam bahasa Indonesia mengulum kenalpot²⁶. Tentunya kenalpot yang terbuat dari logam ini, sangat panas. Logam yang sangat panas ini, disentuh saja sudah dapat menimbulkan luka lebam (darah tersumbat di dalam karena tidak dapat keluar, sehingga menimbulkan warna merah kehitaman pada kulit yang terkena atau dalam bahasa Jawa *keslomo!* kenalpot), apalagi jika dikulum.

Masyarakat pendengar akan membayangkan kejadian yang "mungkin" pernah terjadi pada diri mereka ketika terkena kenalpot. Bagaimana rasanya, ekspresi wajah ketika itu. Kemudian mendengar lagu Sujud yang mengisahkan seorang tua yang bernama Mak Inem ini mengulum kenalpot. Bayangan mereka akan larut untuk dibawa ke dalam memori pengalaman yang pernah terjadi. Apalagi dikemas dalam kata-kata yang sangat akrab di telinga masyarakat, sehingga kegemasan dengan memori pengalaman dihubungkan dengan konteks individu yang dimunculkan Sujud dalam lagu tersebut akan terlampaikan dengan tertawa.

Ide saya dalam menggubah lagu adalah untuk menyenangkan orang lain terutama anak-anak. Soalnya saya tidak mau ambil resiko dengan membuat lagu yang nuansanya kritik terhadap kejadian yang ada di dalam negara ini. Sebab arah saya adalah menghibur, jadi yang saya buat juga lagu-lagu hiburan.²⁷

Secara tidak langsung memang apa yang dikatakan Sujud ada benarnya. Tidak satu pun lagu Sujud berbau kritik sosial ataupun politik. Namun, apabila dilihat lebih dalam lagi Sujud sangat cermat dan peka melihat kejadian yang dialami oleh masyarakat sehari-hari. Kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut direspon oleh Sujud kemudian ia masukkan ke dalam konteks kata-kata yang sangat akrab di telinga masyarakat serta dikemas dengan sedikit banyolan yang memancing tawa pendengar.

²⁶ Kenalpot sebagai bagian dari kendaraan bermotor yang berfungsi sebagai tempat pembuangan emisi gas hasil pembakaran mesin.

²⁷ Wawancara Sujud Sutrisno tanggal 13 April 2005, di rumahnya Notoyudan, Pringgokusuman, Jogjakarta

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa Sujud Sutrisno adalah seorang pengamen yang memiliki beberapa konsep dalam mewujudkan karya atau lagu yang berkaitan dengan masyarakat secara luas. Konsep yang pertama, Sujud memiliki keinginan untuk berbeda dengan yang sudah ada. Pemilihan *kendhang* sebagai media sumber bunyi yang ia gunakan untuk mengamen, dirasa olehnya sebagai suatu media ngamen yang belum pernah dia temukan sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kemampuannya mengendhang dalam kelompok musik *cokèkan* yang dipimpin oleh ayahnya Wiro Sumito. Ngamen hanya dengan menggunakan *kendhang ketipung* merupakan bentuk pilihan yang kreatif. Karena menuntut Sujud untuk lebih terampil dan kreatif dalam mengolah musikalitas sebuah *kendhang ketipung* agar mampu memberikan kenikmatan estetis yang bersifat menghibur bagi para pendengarnya.

Konsep kedua dan menjadi yang keutamaan dari profesi yang ia jalani sejak tahun 1967 sampai sekarang adalah untuk menyenangkan atau menghibur masyarakat. Sujud sangat peka terutama dalam menghubungkan memori dari apa yang pernah dialami oleh masyarakat secara luas, dan ia mencoba untuk menerjemahkan ke dalam musik yang ia kemas dalam sebuah *genre* musik yang sangat dekat di hati masyarakat, yaitu dangdut yang humor. Konsep humor di sini merupakan sebuah konsep yang sangat dekat dengan aspek hiburan. Karena dengan humor, Sujud merasa dapat membuat orang lain dapat senang dan tertawa. Adapun dangdut seperti yang telah dibahas sebelumnya merupakan musik yang menjadi ikon, masyarakat kelas menengah ke bawah dan yang terbiasa dengan kehidupan yang bersahaja.

Tidak banyak pengamen seperti Sujud ini, selain memiliki konsep kreativitas yang sangat jelas, dia juga memiliki konsistensi yang sangat tegas, yakni untuk memperkuat konsep itu sendiri. Menghibur dan menyenangkan hati masyarakat lewat lagu-lagu yang dia mainkan dengan *kendhangnya* yang berirama dangdut bernuansa humor. Itulah Sujud yang sangat teguh mempertahankan konsep bermusiknya dan dapat juga dikatakan sebagai

konsep hidupnya hingga sekarang. Seperti sepenggal hasil wawancara dengan Sujud berikut.

Dari dulu saya itu ndak pernah bermimpi mau jadi seperti sekarang ini. *Lha kok bermimpi, mbayangke* saja saya nggak berani. Soalnya hidup yang saya jalani sekarang ini sebenarnya bukan untuk jadi orang terkenal atau jadi orang yang *ngetop* seperti artis. Saya hidup apa adanya saja, karena yang penting apa yang saya dapatkan ini adalah halal dan saya dapetnya juga dengan jalan yang benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Berapapun hasilnya saya ikhlas, kok Mas. Yang penting saya selalu mohon agar diberikan kesehatan supaya saya tetap bisa menghibur masyarakat terus sampai saya *nggak kuat lagi* untuk jalan.²⁶

Itulah Sujud Sutrisno dengan gagasan kreatifnya, berusaha untuk selalu menyenangkan hati para pendengarnya. Tanpa mengenal lelah dan usia, Sujud tetap konsisten dengan profesi mengamennya, sampai kapan pun. Sujud adalah pengamen yang konsisten, teguh dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Meskipun kini, kehidupan Sujud sudah tidak seperti dulu, semangat untuk bekerja keras masih belum luntur.

²⁶ Wawancara dengan Sujud Sutrisno tanggal 13 April 2005 di rumahnya Notoyudan, Pringgokusuman, Jogjakarta

KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (ed),
2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Jogjakarta, Galang Press
- Alisyahbana, Sutan Takdir (ed),
1980, *Kreativitas*. Jakarta, PT Dian Rakyat
- Byron, Reginald (ed),
1995, *Music, Culture and Experience a selected papers from John Blacking*. Chicago, The University of Chicago Press
- Duvigund, Jean,
1967, *The Sociology of Art*. France, Press Universitaires de France
- Goleman, Daniel,
1998, *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional, Mengapa Ei lebih penting daripada IQ*. Jakarta, PT Gramedia
- Hauser, Arnold,
1985, *The Sociology of Art*. Chicago : The University of Chicago Press
- Kayam, Umar,
1981, *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta, Sinar Harapan
- Koentajamingrat,
1984, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo,
2004, *Raja, Priyayi, dan Kewula*. Jogjakarta, Ombak
- Merriam, Alan P.,
1964, *The Antropology of Music*. Chicago : North Western University Press.
- Murgiyanto, Sal,
2004, *Tradisi dan Inovasi : Beberapa masalah Tari di Indonesia*. Jakarta, Wedatama Widya Sastra
- Rohidi, Tjetjep Rohendi,
2000, *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung, Nuansa
- Sedyawati, Edi dan Djoko Damono, Sapardi (ed),
1983, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta, PT Gramedia
- Sumardjo, Jacob,
2000, *Filsafat Seni*. Bandung, ITB Press
- Sukahardjana,
2003, *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta, MSPI

- Suryabrata, Sumadi,
2003, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Waridi,
2001, *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*, Jogjakarta, PT Mahavira.
- _____(ed),
2003, *Seni dalam Berbagai Wacana Mengenang 20 tahun Kepengian Gendhon Humardhani*, Surakarta, STSI Press.

Makalah dan Karya Ilmiah

- Supanggah, Rahayu, 2000, *Ngamen : Musik Anak Sekarang ?*, disampaikan pada Sarasehan Festival Musik Tradisi Nusantara di Jakarta, September 2000
- Trenggana, Ida Manu, 2003, *Isu dan Kreativitas Seni Pertunjukan Tari "Sebuah Catatan Amatir Pekerja Seni"*, disampaikan pada Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia IV 2002-2004, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta, 16-17 Desember 2003.

Majalah, Buletin, dan Surat Kabar

- Cil, Jay, "*Sujud Sutrisno, Perjalanan Musisi Jalanan Sejati*", dalam Kedaulatan Rakyat, tanggal 7 Oktober 2004
- Daryanto, "*Sujud Kendhang*", dalam Republika, 20 Agustus 1989
- Eren, "*Sujud, 28 Taun Ngamen*", dalam Djaka Lodang edisi No 1013
- FG Pandhuagie, "*Sujud Sutrisno Sang Pengamen Agung Indonesia*", dalam Majalah Gong edisi no. 35 tahun 2002
- Latief, AB Prass, Isw, Wan, "*Pergelaran Amazing Gray di Panggung Terbuka Ramayana; Perbedaan Itu Memberi Nuansa Baru*" dalam Kedaulatan Rakyat, tanggal 25 Februari 2002
- Nurni, "*Gendang Sujud Bawakan Cucak Rowo*" dalam Kaltim Post, tanggal 26 September 2004
- Rini, W. "*Sujud Sutrisno Pengamen Agung Indonesia sing Angel Setya Marang Profesi*", dalam Djoko Lodang. Sabtu Pahing 20 Juli 2002, Taun XXXII/ 08
- Wahyu Widayat, 1997, "*Keluar-Masuk Kampung Sujud Membawa Kendhang*", dalam BUSOS (Bulanan Sosial Budaya) No. 250/ Th XXVII. Surabaya : Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Surabaya
- Wan, "*Rekaman Kaset dan CD Sujud Sutrisno; Dipasarkan di Luar Negeri Tapi Tak Ada Royalti*", dalam Kedaulatan Rakyat tanggal 8 Desember